

# MOTIF PEREMPUAN MENEKUNI OLAHRAGA PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI DI KABUPATEN MADIUN

**Pratama Aditya Ramadhan**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[pratama.17040564041@mhs.unesa.ac.id](mailto:pratama.17040564041@mhs.unesa.ac.id)

**Diyah Utami**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[diyahutami@unesa.ac.id](mailto:diyahutami@unesa.ac.id)

## **Abstrak**

Pencak silat merupakan salah satu olahraga keras yang mengharuskan para pemainnya mempunyai kekuatan fisik yang kuat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan perempuan di Kabupaten Madiun untuk menekuni olahraga pencak silat. Kabupaten Madiun saat ini mendapat julukan sebagai “Kampung Pesilat” dikarenakan terdapat berbagai perguruan silat yang berdiri dan berkembang di daerah ini. Penelitian ini mengambil fokus penelitian pada motif perempuan menekuni olahraga pencak silat Persaudaraan Setia Hati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis teori fenomenologi dari Alfred Schutz mengenai *because to motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan). Penelitian ini memperoleh data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka menghasilkan kesimpulan yakni terdapat dua motif yaitu motif sebab dan motif tujuan perempuan memilih menekuni olahraga pencak silat. *Because to motive* (motif sebab) perempuan menekuni olahraga pencak silat karena adanya pengaruh dari orang lain, rasa ingin tahu, adanya keinginan belajar pencak silat agar bisa menjaga diri, dan adanya keinginan untuk menjadi atlet cabang olahraga pencak silat. Sedangkan untuk *in order to motive* (motif tujuan) perempuan menekuni olahraga pencak silat yaitu untuk menambah paseduluran atau persaudaraan, untuk mencari generasi penerus, dan untuk meningkatkan prestasi.

**Kata Kunci** : *Perempuan, Pencak Silat, Motif*

## **Abstract**

Pencak silat is one of a tough sport that requires players to have strong physical strength. This research is motivated by the interest of women in Madiun district to get involve the sport of pencak silat. Madiun district currently well known as “Kampung Pesilat” because there are various pencak silat institution that exist and develop in this region. This research focus on women’s motive in getting involve the sport of pencak silat in Persaudaraan Setia Hati institution. This study uses qualitative research methods. In this study itself uses the phenomenology theory analysis of Alfred Schutz regarding because to motive and in order to motive. The data in this study were obtained in several ways,

namely through observation, interviews, and documentation. Result of the research that has been done concludes that there are two motives, the because to motive and the in order to motive for women choosing to get involve the sport of pencak silat. Because to motive women get involve the sport of pencak silat because of the influence of other people, curiosity, the desire to learn pencak silat in order to protect themselves, and the desire to become an athlete in the sport of pencak silat. Whereas in order to motive women get involve the sport of pencak silat in the future is to increase fraternity, to look for the next generation, and to increase achievement.

**Keywords :** *Women, Pencak Silat, Motive*

## **Pendahuluan**

Indonesia kaya akan keberagaman seperti suku, agama, adat istiadat, bahasa, dan budaya. Keberagaman budaya di Indonesia juga merambah pada dunia olahraga, contohnya adalah pencak silat. Definisi pencak silat dalam KBBI yaitu sebuah keahlian dalam mempertahankan diri dengan melakukan serangan atau perlawanan dengan tangan kosong maupun menggunakan alat bantu. Empat aspek utama yang ada di pencak silat yaitu aspek bela diri, seni, mental spiritual, dan olahraga (Kriswanto 2015). Pencak sendiri merupakan gerakan pangkal pada teknik bela diri yang berlandaskan pada kaidah atau peraturan. Pencak lebih mengedepankan seni keindahan pada suatu gerakan, sedangkan silat merupakan gerakan bela diri yang dianggap sempurna dan mengedepankan ajaran teknik dalam pertarungan (Kumaidah 2012). Pencak silat sebagai salah satu warisan budaya dan jati diri Indonesia sehingga perlu untuk dijaga dan dilestarikan.

Salah satu tujuan bangsa Indonesia yang termaktub dalam Pasal 32 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang bertujuan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia

dengan tetap memberikan jaminan terhadap kebebasan masyarakatnya dalam memelihara serta mengembangkan nilai-nilai budayanya. Pada zaman modern seperti saat ini olahraga bela diri dari luar negeri sangat gampang masuk dan dipelajari oleh masyarakat Indonesia, sehingga bela diri tradisional seperti pencak silat apabila tidak dijaga dan dilestarikan maka akan tergantikan oleh bela diri modern dari luar (Purbojati 2014). Banyak manfaat yang dapat diambil apabila melakukan olahraga pencak silat seperti melatih ketahanan fisik dan mental, melatih kewaspadaan diri, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Terdapat nilai-nilai leluhur bangsa didalam pencak silat, sehingga perguruan pencak silat berperan penting dalam menciptakan anggota silat yang sesuai dengan nilai leluhur bangsa dan mampu mendidik serta memberikan pengetahuan kepada anggota silat (Kriswanto 2015). Adanya perguruan silat sebagai tempat belajar pencak silat juga diharapkan mampu menciptakan anggota silat yang mempunyai sikap taqwa, tangguh, tanggap, dan trengginas (Gristyutawati, Purwono, and Widodo 2012). Jenis pencak silat sangat beragam di Indonesia tergantung nilai filosofi yang diangkat. Salah satu daerah dengan jumlah perguruan silat dan jenis pencak silat

yang beragam di Indonesia yaitu Kabupaten Madiun.

Madiun sampai saat ini memiliki 14 perguruan pencak silat yang tergabung dalam paguyuban pencak silat, yang meliputi Persaudaraan Setia Hati Terate, Setia Hati Tuhu Tekad, Persaudaraan Setia Hati Winongo, Ki Ageng Pandan Alas, OCC Pangastuti, Cempaka Putih, Persaudaraan Rasa Tunggal, Betako Merpati Putih, IKS Kera Sakti, IKS Pro Patria, Persinas Asad, Pagar Nusa, Persati, dan Tapak Suci (Indriatmiko 2016). Beragamnya perguruan silat yang berdiri di Kabupaten Madiun membuat Kabupaten Madiun mendapat julukan sebagai “Kampung Pesilat” yang diresmikan pada tahun 2019. Julukan tersebut tentu membawa kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Madiun. Namun pada kenyataannya, banyaknya anggota silat dari berbagai perguruan silat ini juga membawa rasa ketakutan dan kecemasan bagi masyarakat Madiun. Pada faktanya masih sering terjadi konflik antar anggota silat dari perguruan yang berbeda. Perguruan silat SH Terate dan SH Winongo merupakan dua perguruan yang sering terlibat konflik.

Pemerintah Kabupaten Madiun melakukan upaya untuk meminimalisir konflik yang sering terjadi antar perguruan silat. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah pembangunan tugu atau monumen perdamaian yang didalamnya terdapat lambang dari seluruh perguruan pencak silat yang ada di Madiun. Pembangunan tugu atau monumen perdamaian tersebut juga disertai komitmen dari masing-masing ketua perguruan silat untuk menjaga kerukunan dan perdamaian antar

perguruan silat, sehingga mampu membuat masyarakat Madiun lebih guyub rukun. Selain konflik yang terjadi antar perguruan silat yang membuat masyarakat merasa cemas dan takut, masih terdapat stigma yang berkembang di masyarakat yang menganggap bahwa olahraga pencak silat hanya cocok dimainkan oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan pencak silat dianggap sebagai olahraga yang keras serta mengandalkan kekuatan fisik dan tentunya dapat mengakibatkan cedera ringan maupun berat pada pemainnya. Hal ini membuat apabila terdapat perempuan yang terjun menggeluti pencak silat dianggap sebagai hal yang kurang pantas. Perempuan dianggap cenderung memiliki sifat feminisme seperti penuh kasih sayang, penuh perhatian, lemah lembut, dan mudah mengalah (Isyunanto 2013).

Seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat terkait kesejajaran antara peran laki-laki dan perempuan mulai menunjukkan kemajuan termasuk dalam bidang olahraga. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya atlet perempuan di berbagai bidang olahraga. Pada ajang kejuaraan olahraga internasional pada tahun 2019 keterlibatan atlet perempuan Indonesia sebesar 40% (Fitriyanto 2019). Kabupaten Madiun juga sudah mulai memunculkan beberapa atlet perempuan dalam cabang olahraga pencak silat. Hal ini dikarenakan semenjak Kabupaten Madiun mendapat julukan sebagai “Kampung Pesilat”, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Madiun fokus pada upaya pembibitan atlet dalam cabang olahraga pencak silat. Pada ajang Pekan Olahraga Provinsi Jawa Timur, Kabupaten

Madiun berhasil mengirimkan dua orang sebagai atlet perempuan dan satu orang sebagai atlet laki-laki dari cabang pencak silat. Meskipun jumlahnya masih tergolong sedikit, namun hal ini merupakan upaya awal yang bagus dari pemerintah dalam menciptakan atlet khususnya cabang olahraga pencak silat. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di Kabupaten Madiun dalam bidang olahraga pencak silat juga menunjukkan hasil yang baik.

Masih banyak faktor yang perlu diperbaiki guna meningkatkan partisipasi perempuan dalam olahraga pencak silat, yang terpenting adalah menumbuhkan kesadaran perempuan untuk belajar pencak silat (Bramantoro 2019). Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah tentang “Bagaimana motif perempuan menekuni olahraga pencak silat persaudaraan setia hati di Kabupaten Madiun”. Peneliti disini akan menggali lebih dalam mengenai apa yang menjadi motif sebab dan motif tujuan dari tindakan atau keputusan seorang perempuan dalam memilih untuk menekuni olahraga pencak silat. Dalam hal ini nantinya peneliti akan menggunakan analisis teori tentang motif sosial dari Alfred Schutz mengenai *because to motive* atau motif sebab dan *in order to motive* atau motif tujuan dari sebuah tindakan yang dilakukan seorang individu.

## **Kajian Pustaka**

### **A. Pencak Silat**

Pencak silat merupakan jenis olahraga bela diri yang mengandung nilai-nilai seni tradisional bangsa Indonesia. Secara harfiah, pencak silat merupakan penggabungan antara dua

kata yaitu pencak dan silat. Pencak merupakan gerakan pada teknik bela diri yang berlandaskan pada aturan dan lebih mengedepankan keindahan di setiap gerakan, sedangkan silat merupakan gerakan seni bela diri yang dianggap sempurna dan lebih mengedepankan ajaran untuk melakukan pertarungan. Istilah pencak silat di Indonesia sudah digunakan pada tahun 1948 sebagai alat untuk mempersatukan berbagai macam aliran bela diri tradisional (Kumaidah 2012). Falsafah dari pencak silat sendiri merupakan falsafah budi pekerti luhur terkait pandangan bahwa budi pekerti luhur merupakan akar dari sikap luhur, tingkah laku, serta tindakan yang dilakukan oleh manusia.

Dalam pencak silat terdapat empat aspek utama yaitu aspek bela diri, mental, dan spiritual, seni, serta olahraga (Kriswanto 2015). Olahraga pencak silat memberikan berbagai manfaat meliputi perkembangan afektif, kognitif, dan juga psikomotorik. Perkembangan kognitif sejalan dengan diberikannya materi atau konsep dalam latihan pencak silat yang dituntut untuk bisa berpikir cepat dalam menghadapi sebuah masalah yang harus segera diselesaikan tentunya dengan pengambilan keputusan yang tepat dan akurat. Perkembangan kemampuan afektif meliputi munculnya sikap sportif serta saling menghormati dan menghargai dengan teman maupun lawan dalam pertandingan. Adanya perkembangan dalam psikomotorik dengan latihan pencak silat yang mengarah pada kegiatan yang melibatkan kontak fisik sehingga latihan pencak silat terlihat energik, keras, dan juga menantang (Gristyutawati et al. 2012).

## B. Konsep Gender

Gender didefinisikan sebagai perbedaan fungsi, peran, status, serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya melalui proses sosialisasi dari generasi satu ke generasi berikutnya. Gender merupakan hasil dari sebuah persetujuan antar manusia yang tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dipertukarkan bergantung pada waktu dan budaya setempat (Puspitawati 2013). Pembahasan terkait gender tidak terlepas dari seks yang dimana beberapa masyarakat kurang bisa memahami perbedaan terkait dua konsep tersebut. Seks atau jenis kelamin adalah pemisahan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis seperti manusia dengan jenis kelamin laki-laki yaitu memiliki penis, testis, menghasilkan sperma, dan lain sebagainya, sedangkan manusia dengan jenis kelamin perempuan yaitu memiliki rahim, melahirkan, menyusui, dan lain sebagainya. Ciri-ciri tersebut akan melekat pada laki-laki dan perempuan seumur hidupnya, bersifat kodrati, dan tidak dapat dipertukarkan (M. Hamid Anwar and Saryono 2007).

Konsep gender pada prinsipnya fokus pada perbedaan peranan antara laki-laki dengan perempuan yang merupakan hasil pembentukan dan kesepakatan masyarakat sesuai dengan norma dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Konsep gender merupakan konsep yang membedakan pensifatan laki-laki dan perempuan secara sosial, tidak melekat secara permanen, dan bisa dipertukarkan. Peran gender dapat berubah seiring waktu karena adanya pengaruh seperti teknologi, ekonomi, dan pendidikan

(Sudarta 2014). Dalam dunia olahraga juga terdapat peran gender yang ditukarkan seperti olahraga zumba dan yoga yang identik dengan perempuan namun saat ini seiring perkembangan zaman olahraga zumba dan yoga juga biasa apabila dilakukan oleh laki-laki. Terdapat juga olahraga yang keras dan mengandalkan kekuatan fisik sehingga diidentikkan olah masyarakat hanya cocok dimainkan oleh laki-laki seperti sepak bola, basket, pencak silat, dan lain sebagainya yang pada kenyataannya saat ini banyak perempuan yang juga memainkan olahraga tersebut dengan berbagai macam alasan seperti prestasi salah satunya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia olahraga.

## C. Fenomenologi Alfred Schutz

Dalam bahasa Yunani fenomenologi dapat diartikan sebagai *phainomenon* yang berarti sesuatu yang tampak. Fenomenologi berorientasi untuk menjelaskan realitas atau suatu fenomena yang tampak. Fenomenologi berpendapat bahwa setiap orang akan secara aktif dalam memahami dunia pengalaman pribadinya. Dalam fenomenologi sumber dari ilmu pengetahuan adalah manusia itu sendiri dan manusia adalah pencipta sejarahnya. Fenomenologi adalah soal *meaning* yang mendalam tentang pengertian dunia subjektivitas (Farid 2018). Fenomenologi tidak hanya melihat fenomena dari gejala yang nampak, tetapi juga mencari makna dari setiap gejala tersebut. Fenomena yang dialami dalam pikiran, kesadaran, dan tindakan mencoba untuk dipelajari sebagaimana fenomena itu bernilai dan diterima secara estetis merupakan tujuan

utama dari fenomenologi (Mahardika and Farida 2019).

Tugas utama fenomenologi menurut Alfred Schutz ialah dunia kehidupan sesungguhnya dikonstruksi dalam bentuk alami mereka sendiri. Alfred Schutz sebagai sosiolog, pemikirannya sangat erat kaitannya dengan Weber yaitu tentang makna dan motif. Konsep sosial yang diberikan Weber berkaitan dengan landasan fenomenologis dalam pengembangan pendekatan baru. Alfred Schutz menyebut manusia sebagai aktor yang dimana ketika seseorang melihat apa yang dilakukan aktor, maka ia akan berusaha memahami makna dari tindakan tersebut (Nindito 2013). Fenomenologi yang dicetuskan oleh Alfred Schutz lebih memfokuskan pada pentingnya suatu intersubjektivitas. Intersubjektivitas dalam fenomenologi Schutz pada dasarnya digunakan untuk menjawab pertanyaan seputar latar belakang motif yang mendasari tindakan, latar belakang keinginan, dan makna dari suatu tindakan.

Menurut Alfred Schutz untuk mengetahui fenomena yang sebenarnya terjadi pada individu dapat diidentifikasi melalui tiga model tindakan manusia yaitu konsistensi logis, interpretasi subjektif, dan kecukupan. Fokus dari konsep pemikiran Alfred Schutz adalah teori mengenai proses pengaplikasian dari suatu tindakan sosial yang melibatkan motif-motif. Alfred Schutz kemudian membagi menjadi dua untuk memperinci sebuah motif tindakan, yaitu *because to motive* dan *in order to motive*. *Because to motive* merupakan sesuatu yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan tindakan tertentu. *Because to*

*motive* atau juga disebut sebagai motif sebab karena seseorang yang melakukan tindakan pasti memiliki motif sebab yang melatarbelakanginya. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan yang merujuk pada masa lalu. Setiap individu memiliki *because to motive* atau motif sebab yang berbeda tergantung dari karakteristik dan bagaimana latar belakang individu tersebut (Fatimah, Nurhadi, and Liestyasari 2016). Alfred Schutz kemudian membedakan pembentukan masa lalu menjadi dua bagian yaitu *we-relationship* dan *they-relationship*.

*We-relationship* atau hubungan kita merupakan pengalaman masa lalu yang dirasakan secara langsung oleh individu dalam situasi tatap muka. Individu yang terlibat situasi atau hubungan secara langsung dapat fokus untuk mendapatkan makna subjektif dari hubungan tersebut. Sedangkan *they-relationship* atau hubungan mereka adalah pengalaman yang tidak langsung dirasakan atau dimiliki oleh individu (Putri 2019). Kemudian *in order to motive* merupakan motif seseorang dalam melakukan tindakan yang memiliki maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya sehingga merujuk pada masa depan atau juga disebut sebagai motif tujuan. Harapan atau tujuan yang dibentuk oleh individu berkaitan dengan maksud, rencana, prediksi, ataupun antisipasi. Perbedaan dari kedua konsep motif yang dicetuskan oleh Alfred Schutz adalah faktor yang mempengaruhi motif itu terjadi. *Because to motive* (motif sebab) dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu, sedangkan *in order to motive* (motif tujuan) dipengaruhi oleh harapan atau keinginan yang ingin dicapai di masa yang akan datang.

## Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan perspektif teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan suatu penjelasan yang lebih detail dan rinci terkait fenomena yang ada atau sedang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif menempatkan orang yang diteliti sebagai subjek penelitian yang dianggap mengetahui banyak permasalahan dan informasi terkait fenomena yang akan diteliti (Sarwono 2006). Penelitian kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi dipilih karena peneliti ingin melihat adanya motif yang mendasari perempuan tertarik untuk menekuni dan mempelajari pencak silat. Peneliti ingin mengungkapkan apa yang menjadi motif sebab serta motif tujuan yang mendasari perempuan tertarik untuk menekuni dan mempelajari pencak silat.

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Caruban, Kabupaten Madiun. Pemilihan daerah Caruban sebagai lokasi penelitian di karenakan Caruban merupakan ibu kota pemerintahan dari Kabupaten Madiun. Kecamatan yang masuk ke dalam wilayah Caruban meliputi Kecamatan Wonoasri, Mejayan, Pilangkenceng, dan juga Saradan. Kabupaten Madiun mendapat julukan sebagai “Kampung Pesilat” membuat banyak tempat latihan dari masing-masing perguruan silat yang tersebar hampir diseluruh daerah di Kabupaten Madiun. Caruban merupakan salah satu daerah yang dimana setiap desa atau keluarahan terdapat tempat latihan atau sering disebut rayon yang didominasi oleh dua perguruan silat yaitu SH Terate dan SH Winongo.

Dalam penelitian ini mengambil subjek penelitian para perempuan yang menekuni dan mempelajari pencak silat serta tergabung menjadi anggota dari perguruan silat Persaudaraan Setia Hati. Subjek dalam penelitian ini ditetapkan dengan mempergunakan teknik *purposive*. Subjek penelitian yang dipilih sudah ditentukan dengan beberapa pertimbangan atau kriteria yang telah dibuat (Sugiyono 2009). Adapun pertimbangan atau kriteria penentuan subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang masih aktif berlatih olahraga pencak silat sampai saat ini dan minimal telah mengikuti atau bergabung pada perguruan silat Persaudaraan Setia Hati baik Terate maupun Winongo minimal selama tiga tahun. Kriteria subjek penelitian tersebut dipilih guna memudahkan dan memfokuskan proses penelitian serta diharapkan dapat memperoleh data yang mendalam.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan dua macam sumber data. Data yang pertama menggunakan sumber data primer yang nantinya akan dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Rahardjo 2011). Sedangkan untuk data yang kedua menggunakan sumber data sekunder yang bersumber dari berbagai media seperti internet, artikel jurnal, buku, maupun skripsi yang sejenis dengan penelitian ini.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data dari model hasil adaptasi pemikiran Stevick-Colaizzi-Keen dalam Creswell. Analisis data dilakukan menggunakan cara pengorganisasian data ke dalam beberapa unit-unit tertentu.

Perorganisasian dilakukan dengan cara memilah-milah beberapa data hasil penelitian yang dianggap penting dan digunakan sebagai bahan perumusan kesimpulan (Hasbiansyah 2008). Teknik analisis data dibagi dalam beberapa tahap meliputi analisis studi fenomenologi yang diawali dengan cara mendeskripsikan secara lengkap dan cermat mengenai peristiwa yang dialami subjek penelitian, mencermati dan menelaah pernyataan yang dikemukakan oleh subjek penelitian, kemudian membuat kesimpulan bersifat menyeluruh pada setiap makna dan fokus pada fenomena yang diteliti (Hamzah 2020).

### **Hasil dan Pembahasan**

Pencak silat oleh beberapa orang dianggap sebagai salah satu olahraga keras yang dimana pemainnya dituntut untuk melakukan kontak fisik atau pertarungan. Para pesilat diharuskan untuk memiliki kekuatan fisik dan juga mental yang bagus. Olahraga pencak silat tidak jarang mengakibatkan para pemainnya mengalami cedera ringan maupun berat. Hal ini membuat pencak silat dianggap sebagai olahraga yang pantas dilakukan oleh laki-laki. Apabila terdapat perempuan yang menekuni dan mempelajari pencak silat, oleh beberapa orang masih dianggap sebagai sesuatu hal yang tabu atau kurang pantas untuk dilakukan. Namun saat ini sudah banyak perempuan yang tertarik untuk mempelajari pencak silat bahkan beberapa dari mereka mampu berprestasi dalam cabang olahraga pencak silat. Menjadi sesuatu yang menarik untuk menggali lebih dalam terkait motif yang mempengaruhi para perempuan tertarik untuk menekuni dan

mempelajari olahraga pencak silat serta memutuskan bergabung menjadi anggota silat di salah satu perguruan silat. Menurut Alfred Schutz terdapat dua macam motif yang digunakan sebagai alat analisis untuk memahami sebuah tindakan yang dipilih atau dilakukan oleh seorang individu. Motif yang dimaksud oleh Alfred Schutz adalah *because to motive* dan *in order to motive*. Keputusan atau tindakan yang dipilih oleh beberapa perempuan untuk menekuni olahraga pencak silat tentu terdapat *because to motive* dan *in order to motive*. Berdasarkan data yang diperoleh dalam temuan data mengenai fenomena perempuan yang tertarik untuk menekuni dan mempelajari pencak silat dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### **A. *Because to Motive* (Motif Sebab) Perempuan Memilih Menekuni Olahraga Pencak Silat**

Menurut Alfred Schutz, *because to motive* atau motif sebab merupakan sebuah alasan yang melatarbelakangi atau sebab dari seorang individu melakukan suatu tindakan. Keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh beberapa perempuan untuk memilih menekuni olahraga pencak silat tentu disertai dengan kesadaran dan tidak muncul begitu saja. Hal tersebut pasti mengalami sebuah proses yang panjang dan tentunya membutuhkan berbagai pertimbangan. Perempuan khususnya subjek penelitian yang sudah diwawancarai, dalam memilih menekuni dan mempelajari olahraga pencak silat tentu mereka mempunyai beberapa *because to motive* atau motif sebab yang mendasari tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Berikut ini penjelasan

dari beberapa *because to motive* atau motif sebab perempuan memilih menekuni dan mempelajari olahraga pencak silat Persaudaraan Setia Hati di Kabupaten Madiun.

### 1. Adanya Pengaruh Dari Orang Lain

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup menjadi manusia apabila tidak hidup ditengah-tengah orang lain. Hal tersebut menyebabkan orang lain sangat berpengaruh pada kehidupan individu (Syamsuddin 2018). Hasil dari temuan data menjelaskan bahwa salah satu motif yang menyebabkan perempuan tertarik untuk menekuni dan mempelajari olahraga pencak silat karena adanya pengaruh dari orang lain. Orang lain yang mampu memberikan pengaruh berasal dari anggota keluarga, teman, ataupun masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal subjek. Secara lebih rinci terkait siapa saja orang yang berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh beberapa subjek penelitian dalam memilih untuk menekuni olahraga pencak silat akan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1 Orang yang Berpengaruh Dalam Keputusan Perempuan Memilih Menekuni Olahraga Pencak Silat

Nama	Orang yang Berpengaruh
Indryana Midya	Pengaruh yang diberikan oleh saudara dari subjek
Mike Orintya	Pengaruh atau saran yang diberikan oleh ayah subjek dan ajakan dari masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal subjek
Galih Hajeng	Pengaruh atau saran yang diberikan oleh ibu dan

	kakak subjek serta ajakan dari teman sekitar tempat tinggal subjek
Elizabeth Eka	Pengaruh yang diberikan oleh saudara dan juga teman dari subjek
Oktavia Permatasari	Pengaruh atau saran yang diberikan oleh ayah subjek

Dari hasil temuan data, pengaruh yang banyak muncul berasal dari keluarga baik dari orang tua ataupun saudara. Orang tua khususnya ayah yang terlebih dahulu menekuni dan mempelajari pencak silat kemudian memberikan pengaruh kepada anak perempuannya agar tertarik untuk menekuni olahraga pencak silat. Pengaruh yang diberikan biasanya berupa kalimat saran yang diberikan kepada anak perempuan agar mau mempelajari pencak silat sehingga bisa digunakan untuk menjaga diri. Tidak hanya dari sang ayah, terdapat salah satu subjek yang justru mendapat pengaruh dari sang ibu yang terlebih dulu mempelajari pencak silat. Pengaruh yang diberikan berupa saran kepada subjek agar mempelajari pencak silat dan bergabung kedalam perguruan silat yang sama dengan sang ibu agar bisa memperluas lingkup pertemanan. Kalimat berupa saran dan dampak positif yang dapat diambil dari mempelajari pencak silat yang diberikan orang tua kepada anak perempuannya mampu memberikan pengaruh yang menyebabkan anak perempuan tertarik untuk memilih mempelajari dan menekuni pencak silat.

Selain pengaruh dari orang tua, beberapa subjek juga mendapat pengaruh dari saudara, teman, dan juga

masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggal subjek. Masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggal beberapa subjek yang mayoritas mempelajari pencak silat dan tergabung dalam satu perguruan silat yang sama membuat perguruan silat tersebut mempunyai citra positif di masyarakat. Citra positif yang telah terbangun inilah yang akhirnya membuat beberapa subjek memutuskan untuk menekuni dan mempelajari pencak silat di satu perguruan silat yang sama dengan mayoritas masyarakat lainnya. Pengaruh dari orang lain yang diterima beberapa subjek tersebut merupakan peristiwa masa lalu yang dialami oleh subjek, sehingga peristiwa tersebut memicu subjek untuk melakukan tindakan atau mengambil keputusan yakni menekuni dan mempelajari pencak silat.

## **2. Rasa Ingin Tahu**

Suatu sikap atau tindakan alami yang pasti dimiliki oleh seorang manusia salah satunya adalah rasa ingin tahu. Manusia akan selalu berusaha untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari apa yang mereka dengar, lihat, dan pelajari (Widyaningrum 2013). Rasa ingin tahu merupakan salah satu *because to motive* atau motif sebab yang mempengaruhi perempuan untuk menekuni dan mempelajari olahraga pencak silat. Rasa ingin tahu merupakan sebuah tindak lanjut dari adanya pengaruh yang diberikan oleh orang tua, saudara, teman, maupun masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggal subjek. Pengaruh yang diberikan berupa cerita menarik, kesan positif, dan kalimat ajakan ini akhirnya mampu membuat beberapa subjek penasaran akan hal tersebut. Dari rasa penasaran

tersebut akhirnya muncul rasa ingin tahu yang besar dari subjek tentang dunia olahraga pencak silat.

Beberapa subjek menjelaskan bahwa sebelum memutuskan untuk belajar pencak silat dan bergabung ke perguruan silat, mereka sudah pernah mendapat pengajaran atau pengetahuan tentang teknik dan gerakan dasar pencak silat dari keluarga yang sudah belajar pencak silat terlebih dulu. Salah satu subjek juga pernah mengikuti ayahnya datang ke tempat latihan pencak silat salah satu perguruan meskipun pada saat itu subjek belum menjadi anggota dari perguruan silat tersebut. Hal tersebut membuat apa yang dilihat oleh subjek pada saat datang ke tempat latihan dan beberapa teknik dasar pencak silat yang dipelajari dari anggota keluarga yang terlebih dulu mempelajari pencak silat membuat munculnya rasa ingin tahu subjek tentang dunia pencak silat. Hal tersebut akhirnya membuat subjek memutuskan untuk menekuni dan mempelajari pencak silat serta bergabung menjadi anggota silat di salah satu perguruan silat.

## **3. Adanya Keinginan Belajar Pencak Silat Agar Bisa Menjaga Diri**

Pada zaman sekarang ini, beberapa perempuan berusaha untuk mencoba keluar dari budaya patriarki atau penomorduaan kelas dimana posisi laki-laki dianggap lebih daripada posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun budaya (Djoharwinarlien 2012). Salah satu *because to motive* atau motif sebab yang mempengaruhi perempuan untuk tertarik mempelajari pencak silat adalah mereka ingin bisa menjaga diri. Hal itu merupakan salah satu bentuk perjuangan

mereka untuk mengembangkan potensi diri mereka. Beberapa subjek merasa bahwa tidak setiap saat mereka akan mengharapkan bantuan dari orang lain, sehingga mereka perlu untuk menjaga diri mereka sendiri. Beberapa subjek menganggap bahwa dengan belajar pencak silat mereka bisa lebih peka dalam merasakan keadaan disekitar. Kepekaan yang diperoleh tersebut mampu membuat subjek cepat dalam mengambil keputusan untuk menjaga diri atau mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. Pentingnya kemampuan untuk menjaga diri itulah yang oleh beberapa subjek dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting dimiliki sehingga menjadi salah satu motif sebab mereka memutuskan untuk belajar pencak silat.

#### **4. Adanya Keinginan Untuk Menjadi Atlet Pencak Silat**

Salah satu *because to motive* atau motif sebab perempuan memilih menekuni dan mempelajari olahraga pencak silat selanjutnya adalah adanya keinginan untuk menjadi seorang atlet di cabang olahraga pencak silat. Menjadi seorang atlet merupakan salah satu keinginan terbesar dari setiap pemain di cabang olahraga apapun. Tentu menjadi seorang atlet membawa kebanggaan bagi diri sendiri, orang tua, keluarga, teman, maupun masyarakat. Salah satu subjek menjelaskan bahwa alasan atau motif sebab yang mempengaruhi ia memutuskan untuk belajar pencak silat adalah adanya keinginan untuk menjadi atlet khususnya di cabang olahraga pencak silat. Salah satu subjek menjelaskan bahwa ia mendapat dukungan dari sang ayah sehingga membuat tekad subjek untuk menjadi

seorang atlet semakin bulat. Menjadi seorang atlet perempuan khususnya di cabang olahraga pencak silat yang dimana olahraga tersebut oleh beberapa orang dianggap sebagai olahraga yang keras dan tidak jarang akan mengakibatkan cedera pada pemainnya sehingga dianggap kurang pantas apabila dimainkan oleh perempuan tentu menjadi suatu kebanggaan atau hal yang luar biasa. Salah satu subjek juga menjelaskan bahwa dengan menjadi seorang atlet maka ia dapat membuktikan bahwa perempuan juga pantas belajar pencak silat dan bahkan perempuan juga bisa berprestasi di cabang olahraga pencak silat.

#### **B. *In Order to Motive* (Motif Tujuan) Perempuan Memilih Menekuni Olahraga Pencak Silat**

Menurut Alfred Schutz, *in order to motive* atau motif tujuan merupakan sebuah harapan atau keinginan yang ingin dicapai oleh seorang individu dimasa depan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti terdapat tujuan tertentu yang ingin dicapai dimasa depan. Tujuan atau harapan yang dibentuk oleh individu berkaitan dengan maksud, rencana, prediksi, ataupun antisipasi. Dalam keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh beberapa perempuan khususnya subjek penelitian dalam memilih menekuni dan mempelajari olahraga pencak silat tentunya terdapat beberapa *in order to motive* atau motif tujuan yang ingin dicapai dimasa depan. Dari beberapa subjek penelitian yang diwawancarai, mereka pada dasarnya memiliki motif tujuan yang berbeda. Berikut ini tabel mengenai *in order to motive* atau motif tujuan perempuan dalam memilih untuk

menekuni dan mempelajari olahraga pencak silat.

Tabel 2 *In Order to Motive* atau Motif Tujuan Perempuan Menekuni Olahraga Pencak Silat

Nama	<i>In Order to Motive</i> (Motif Tujuan)
Indryana Midya	Untuk mencari generasi penerus agar perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate bisa mempunyai anggota lebih banyak kedepannya
Mike Orintya	Untuk menambah paseduluran atau persaudaraan dan mencari generasi penerus yang dapat melestarikan pencak silat sekaligus mengembangkan perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate
Galih Hajeng	Untuk mencari anggota baru agar jumlah anggota di perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya di tempat latihan subjek bisa lebih banyak kedepannya
Elizabet Eka	Untuk menambah relasi atau paseduluran
Oktavia Permatasari	Untuk lebih bisa meningkatkan prestasi kedepannya

Dari beberapa jawaban subjek penelitian, maka *in order to motive* atau motif tujuan dari perempuan

memilih untuk menekuni olahraga pencak silat dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Untuk Menambah Paseduluran Atau Persaudaraan

Salah satu dampak positif yang didapatkan dengan bergabung kedalam sebuah kelompok atau organisasi adalah bertambahnya teman atau relasi. Setiap orang yang bergabung dalam sebuah organisasi pasti memiliki tujuan yang sama. Dari kesamaan beberapa hal tersebut akhirnya memunculkan rasa solidaritas antar anggota dari organisasi. Rasa solidaritas dan saling memiliki inilah yang akhirnya membangun sebuah kekeluargaan yang kuat antar anggota organisasi. Hal tersebut juga terlihat dalam organisasi atau perguruan silat Persaudaraan Setia Hati baik terate maupun Winongo. Mereka yang bergabung menjadi anggota dari salah satu perguruan silat Persaudaraan Setia Hati tersebut tentunya berasal dari latar belakang yang berbeda. Ada yang berasal dari latar belakang keluarga yang memang menekuni dan mempelajari pencak silat, namun ada juga yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak menekuni dan mempelajari pencak silat. Hal tersebut tidak menjadi penghalang atau masalah dari anggota silat yang ingin bergabung kesalah satu perguruan silat tersebut.

Latar belakang berbeda dari anggota silat ini nantinya akan bergabung dalam suatu organisasi atau perguruan silat yang memiliki tujuan yang sama. Sehingga rasa solidaritas, kebersamaan, dan juga kekeluargaan yang baru mulai dibangun dalam

perguruan silat tersebut. Menurut penjelasan dari beberapa subjek, salah satu dampak positif yang mereka rasakan setelah bergabung ke salah satu perguruan silat adalah bertambahnya jumlah teman atau semakin luasnya lingkup pertemanan mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan diadakannya latihan bersama antar rayon dari perguruan silat agar para anggota silat bisa memiliki atau menambah paseduluran dan persaudaraan dari anggota yang berasal dari rayon lain. Para pesilat perempuan yang menjadi subjek penelitian merasa bahwa dengan bergabung ke dalam perguruan silat membuat mereka mendapat teman atau saudara baru yang bisa melindungi diri mereka khususnya di luar lingkup latihan. Sehingga para pesilat perempuan ini akan berusaha untuk mempertahankan sebuah hubungan persaudaraan yang sudah terbangun dan mereka memiliki tujuan kedepan untuk menambah paseduluran atau persaudaraan serta memperluas lingkup pertemanan mereka. Mereka para pesilat perempuan menganggap hal itu berguna bagi kehidupan mereka kedepannya.

## **2. Untuk Mencari Generasi Penerus**

Salah satu aspek penting dalam sebuah perguruan silat adalah anggota silat itu sendiri. Perguruan silat dianggap besar apabila memiliki jumlah anggota silat yang banyak. Hal itulah yang membuat perguruan silat memprioritaskan upaya dalam melakukan regenerasi anggotanya. Regenerasi anggota ini bertujuan agar perguruan silat tersebut bisa terus berdiri dan tidak hilang karena tidak

adanya anggota baru. Dari hasil temuan data, subjek penelitian menjelaskan bahwa sebagai anggota silat di salah satu perguruan silat ia juga mendapat tugas untuk bisa menarik minat saudara, teman, atau masyarakat disekitarnya agar tertarik untuk bergabung menjadi anggota silat di perguruan silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Subjek juga menegaskan bahwa menarik minat yang dilakukan ini bukan bermaksud untuk memaksa orang lain agar bergabung ke dalam perguruan silat tersebut melainkan lebih menggunakan cara menjelaskan prestasi yang diraih atau dampak positif yang nantinya diperoleh apabila mempelajari pencak silat dan bergabung ke perguruan silat tersebut. Berangkat dari hal tersebut beberapa subjek penelitian menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai kedepannya dengan tetap menjadi pesilat perempuan sampai saat ini adalah ingin terus mencari generasi penerus untuk perguruanannya. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya generasi penerus nantinya peluang untuk meningkatkan prestasi juga lebih besar dan perguruan silat khususnya Persaudaraan Seta Hati baik Terate maupun Winongo tidak hilang atau mati tapi justru tetap bisa berdiri dan semakin berkembang besar kedepannya.

## **3. Untuk Meningkatkan Prestasi**

Prestasi merupakan salah satu hal yang penting dan diharapkan oleh para pemain dari cabang olahraga apapun termasuk juga pencak silat. Sebagai seorang pesilat yang sudah pernah mengikuti ajang kejuaraan khususnya

cabang olahraga pencak silat di tingkat apapun pasti berkeinginan untuk bisa mendapat juara atau memperoleh prestasi. Prestasi dianggap bisa membawa kebanggaan untuk dirinya sendiri dan juga keluarga serta untuk perguruan silat yang menaunginya. Sebagaimana contoh dari temuan data salah satu subjek yang menjelaskan bahwa semenjak ia memutuskan untuk belajar pencak silat dan bergabung dalam perguruan silat ia mempunyai keinginan untuk menjadi seorang atlet dan berprestasi di cabang olahraga pencak silat. Hal tersebut sejalan dengan restu dan dukungan yang diberikan oleh orang tua dari subjek serta dari para pelatih subjek di tempat latihan. Subjek kemudian mendapat kesempatan porsi latihan lebih untuk bisa menjadi seorang atlet. Semangat dan ketekunan subjek saat berlatih akhirnya mampu membawa subjek untuk mengikuti ajang kejuaraan daerah dan subjek mampu meraih prestasi di ajang kejuaraan tersebut.

Berangkat dari hal inilah kemudian subjek memutuskan untuk tetap berlatih hingga saat ini. Sebagai manusia tentu wajar apabila memiliki rasa tidak pernah puas atas apa yang telah didapatkannya, yang dimaksud dalam hal ini adalah prestasi. Subjek kemudian memutuskan untuk tetap menekuni dan mempelajari pencak silat meskipun sudah pernah mendapat prestasi di cabang olahraga tersebut. Tujuan yang ingin dicapai subjek kedepannya adalah agar bisa lebih meningkatkan prestasi yang telah didapatnya saat ini. Sebelumnya subjek mendapatkan prestasi cabang olahraga pencak silat di tingkat daerah, untuk kedepannya tujuan subjek ingin

bisa berprestasi di tingkat yang lebih tinggi semisal pada tingkat provinsi atau bahkan nasional sehingga bisa membawa kebanggaan untuk diri sendiri dan juga keluarga.

### **C. Alasan Pesilat Perempuan Mengikuti Ajang Kejuaraan Pencak Silat**

Pencak silat merupakan salah satu jenis olahraga yang keras. Hal ini dikarenakan pencak silat mengharuskan para pemainnya untuk melakukan pertarungan sehingga membutuhkan kekuatan fisik yang besar dan juga mental yang kuat. Pencak silat dianggap kurang pantas apabila dimainkan oleh perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan dianggap memiliki sifat yang lemah lembut, halus, penuh perhatian, penuh kasih sayang, dan mudah mengalah, sedangkan hal-hal tersebut tidak terdapat pada olahraga pencak silat. Namun seiring berjalannya waktu, saat ini terdapat beberapa perempuan yang tertarik untuk mempelajari olahraga pencak silat dan memutuskan bergabung dalam perguruan silat.

Ketertarikan perempuan dalam dunia pencak silat tentu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti adanya pengaruh dari orang lain atau karena perempuan ingin belajar pencak silat agar bisa menjaga dirinya sendiri dari kejadian hal-hal yang tidak diinginkan. Tidak hanya tertarik mempelajari dan menekuni olahraga pencak silat, saat ini sudah terdapat beberapa perempuan yang mampu berprestasi di dunia olahraga pencak silat. Mengikuti ajang kejuaraan pencak silat khususnya di kategori laga tentu membutuhkan perhitungan yang

matang oleh para pesilat perempuan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai beberapa alasan pesilat perempuan yang menjadi subjek penelitian dan menjadi anggota silat di perguruan Persaudaraan Setia Hati baik Terate maupun Winongo yang tertarik untuk mengikuti ajang kejuaraan di cabang olahraga pencak silat.

### **1. Untuk Menambah Pengalaman**

Pengalaman merupakan suatu hal yang didapatkan dari sebuah keputusan atau tindakan yang diambil. Pengalaman menjadi pembelajaran terbaik baik seseorang, karena dengan pengalaman seseorang dapat belajar dari kesalahan dan mengetahui berbagai kekurangan yang dimiliki sehingga bisa menjadi lebih baik kedepannya. Mengikuti ajang kejuaraan menjadi sebuah wadah atau tempat seorang individu atau kelompok mencari sebuah pengalaman yang berharga. Dari hasil temuan data yang dijelaskan oleh beberapa pesilat perempuan yang menjadi subjek penelitian ini bahwa alasan mereka mengikuti ajang kejuaraan pencak silat adalah untuk menambah pengalaman. Menurut penjelasan beberapa subjek penelitian, dengan mengikuti ajang kejuaraan mereka bisa mempelajari banyak hal baru seperti belajar menghadapi situasi tegang, belajar berani mengambil sebuah keputusan dan menerima resiko, belajar untuk bersifat sportif kepada lawan, serta belajar untuk menerima bisa menerima sebuah kekalahan. Beberapa pesilat perempuan yang menjadi subjek penelitian menjelaskan bahwa ia memang ingin mendapatkan juara atau prestasi diajang kejuaraan tersebut, namun di balik itu mereka

juga ingin mendapatkan pengalaman yang berharga. Meskipun kekalahan tentu membuat mereka merasakan kekecewaan namun mereka belajar dari hal tersebut dan berusaha menjadi lebih baik di ajang kejuaraan berikutnya.

### **2. Membanggakan Orang Tua**

Memberikan kebanggaan kepada kedua orang tua tentu menjadi harapan dan keinginan dari setiap anak yang ada di dunia. Meskipun jasa kedua orang tua terutama ibu tidak bisa dibalas dengan apapun, namun dengan memberikan kebanggaan kepada orang tua tentu menjadi kesenangan tersendiri bagi setiap anak. Dari hasil temuan data yang dijelaskan oleh beberapa pesilat perempuan yang menjadi subjek penelitian, mereka menjelaskan bahwa salah satu alasan mereka memutuskan untuk mengikuti ajang kejuaraan pencak silat adalah untuk membanggakan kedua orang tua mereka. Mereka para subjek merasa bahwa dengan menekuni dan mempelajari olahraga pencak silat telah membawa kebanggaan tersendiri bagi diri mereka. Olahraga pencak silat yang oleh beberapa orang dianggap sebagai olahraga yang hanya pantas dimainkan oleh laki-laki karena merupakan salah satu jenis olahraga keras, namun mereka para subjek penelitian mampu bergabung dengan para laki-laki untuk menekuni olahraga tersebut dan bahkan mereka juga bisa mengikuti ajang kejuaraan olahraga tersebut membuat para subjek penelitian merasa bangga. Kemudian para subjek penelitian berusaha memberikan kebanggaan pada orang tua mereka dengan cara mengikuti ajang kejuaraan pencak silat dan bisa mendapatkan prestasi. Namun

beberapa subjek penelitian menjelaskan bahwa meskipun tidak mendapat juara atau prestasi di ajang kejuaraan yang diikuti tersebut, tapi keinginan dan keberanian para pesilat perempuan yang menjadi subjek penelitian dalam mengambil keputusan untuk mengikuti ajang kejuaraan pencak silat sudah memberikan kebanggaan tersendiri bagi orang tua mereka.

### 3. Mendapatkan Prestasi atau Penghargaan

Mendapatkan juara atau prestasi dalam ajang kejuaraan tentu menjadi keinginan setiap atlet yang bertanding. Prestasi tersebut ibarat upah atau imbalan yang berhak diterima oleh atlet atas segala kerja kerasnya mulai dari saat latihan sampai pertandingan. Prestasi tentu memberikan kebanggaan bagi diri atlet sendiri, orang tua atau keluarga, tim, bahkan juga negara. Bentuk dari sebuah penghargaan bermacam-macam seperti hadiah berupa uang tunai, uang untuk pembinaan atlet, trofi atau piala, sertifikat, beasiswa, dan lain sebagainya. Dari hasil temuan data yang dijelaskan oleh beberapa pesilat perempuan yang menjadi subjek penelitian ini adalah salah satu alasan mereka tertarik mengikuti ajang kejuaraan pencak silat adalah untuk mendapatkan juara atau prestasi. Mereka menganggap bahwa mendapatkan juara atau prestasi merupakan keinginan yang berhak di punyai oleh setiap atlet. Hal tersebut dikarenakan dengan mempunyai keinginan untuk menjadi juara dalam setiap ajang kejuaraan maka para atlet akan berusaha lebih keras dan melakukan yang terbaik.

Subjek juga menegaskan bahwa keinginan untuk menjadi juara merupakan

sebuah pemantik semangat dalam menghadapi pertandingan, mereka tetap mengedepankan sportivitas kepada lawan dan menerima apapun hasil akhir dari pertandingan. Dari hasil temuan data, salah satu pesilat perempuan yang menjadi subjek pada penelitian ini, ia menjelaskan bahwa alasan mengikuti ajang kejuaraan pencak silat agar bisa mendapatkan juara dan memperoleh sertifikat atau piagam penghargaan. Menurut subjek piagam penghargaan yang diperoleh nantinya bisa digunakan untuk membantu kebutuhan hidup subjek kedepan. Kebutuhan hidup yang dimaksud subjek seperti piagam penghargaan tersebut nantinya bisa digunakan subjek sebagai tambahan nilai pada saat mendaftar di perguruan tinggi pilihan subjek. Hal tersebut menunjukkan bahwa keinginan subjek untuk mendapatkan juara di ajang kejuaraan merupakan salah satu bentuk upaya dari subjek untuk mempersiapkan kehidupan masa depannya.

Bagan 1. Analisis Motif Sosial Alfred



## Penutup

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Pencak silat adalah keberagaman budaya bangsa Indonesia khususnya dalam dunia olahraga. Pencak silat merupakan sebuah keahlian pertahanan diri dengan melakukan serangan atau perlawanan baik menggunakan tangan kosong maupun menggunakan alat bantu. Jenis pencak silat sangat beragam di Indonesia tergantung dari nilai filosofi yang diangkat. Pencak silat tergolong dalam salah satu jenis olahraga keras yang dimana para pemainnya diharuskan untuk melakukan pertarungan sehingga tidak jarang akan mengakibatkan cidera ringan maupun berat. Apabila ada perempuan yang memutuskan untuk belajar pencak silat maka dianggap sebagai hal yang tabu atau kurang pantas. Perempuan diidentikkan sebagai seorang yang memiliki sifat seperti lemah lembut, perhatian, penuh kasih sayang, dan mudah mengalah. Sedangkan hal-hal tersebut tidak terdapat dalam olahraga pencak silat.

Namun Seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat terkait kesetaraan dan penyamaan hak antara laki-laki dan perempuan mulai menunjukkan kemajuan khususnya di bidang olahraga pencak silat. Dalam keputusan atau tindakan yang diambil oleh beberapa perempuan untuk menekuni dan mempelajari olahraga pencak silat selalu memiliki beberapa motif. Dalam analisis teori fenomenologi dari Alfred Schutz dijelaskan bahwa suatu keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh setiap individu selalu *because to motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif

tujuan). Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, *because to motive* (motif sebab) dari tindakan atau keputusan perempuan memilih untuk menekuni olahraga pencak silat karena adanya pengaruh dari orang lain seperti orang tua, saudara, teman, maupun masyarakat sekitar, kemudian rasa ingin tahu perempuan pada olahraga pencak silat, adanya keinginan belajar pencak silat agar bisa menjaga diri, serta adanya keinginan untuk mejadi seorang atlet. Sedangkan terkait *in order to motive* (motif tujuan) dari tindakan atau keputusan perempuan memilih menekuni olahraga pencak silat yakni bertujuan untuk menambah paseduluran atau persaudaraan, untuk mencari para generasi penerus, dan juga untuk meningkatkan prestasi.

### Daftar Pustaka

- Bramantoro, Toni. 2019. "Puan Bangga Dengan Keberhasilan Perempuan Dalam Dunia Olahraga Indonesia." *Tribunnews.Com*. Retrieved March 22, 2020 (<https://www.tribunnews.com/sport/2019/07/31/puan-atlet-perempuan-jangan-mau-kalah-soal-prestasi-olahraga-dengan-lelaki>).
- Djoharwinarlien, Sri. 2012. *Dilema Kesetaraan Gender: Refleksi Dan Respons Praksis*. Pertama. Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM.
- Farid, Muhammad. 2018. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Pertama. edited by M. Farid and M. Adib. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fatimah, Siti, Nurhadi, and Siany Indria Liestyasari. 2016. "Motif 'Agar' Dan Motif 'Karena' Dalam Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Belajar."
- Fitriyanto. 2019. "Erick Thohir: Perempuan Berkontribusi Dalam

- Dunia Olahraga.” *Republika.Co.Id*. Retrieved March 22, 2020 (<https://republika.co.id/berita/sepakbola/arena-olahraga/pvhw9354/erick-thohir-perempuan-berkontribusi-dalam-dunia-olahraga>).
- Gristyutawati, Anting Dien, Endro Puji Purwono, and Agus Widodo. 2012. “Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012.” *Active - Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* 1(3). doi: 10.15294/active.v1i3.443.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*. edited by N. A. Rahma. Malang: Literasi Nusantara.
- Hasbiansyah, O. 2008. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9(1):163–80. doi: 10.29313/mediator.v9i1.1146.
- Indriatmiko, Pungki. 2016. “Pengembangan ‘Kampung Pendekar Madiun’ Sebagai Pusdiklat Atlet Pencak Silat Dan Wisata Raga.”
- Iyunanto, Adinda Alieda. 2013. “Konstruksi Sosial Perempuan Dalam Mengikuti Bela Diri.”
- Kriswanto, Erwin Setyo. 2015. *Pencak Silat (Sejarah Dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik Dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat)*.
- Kumaidah, Endang. 2012. “Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat.”
- M. Hamid Anwar, M. Phil., and M. Or. Saryono. 2007. “Kontroversi Citra Perempuan Dalam Olahraga.” *Kontroversi Citra Perempuan Dalam Olahraga* 67(6):14–21.
- Mahardika, Riangga Diko, and Farida. 2019. “Pengungkapan Diri Pada Instagram Instastory.” *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 3(1):101. doi: 10.25139/jsk.v3i1.774.
- Nindito, Stefanus. 2013. “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial.” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2(1):79–95. doi: 10.24002/jik.v2i1.254.
- Purbojati, Muhammad Muhyi. 2014. “Penguatan Olahraga Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara.” *Jurnal Budaya Nusantara* 1(2):141–47.
- Puspitawati, Herien. 2013. “Konsep, Teori Dan Analisa Gender.” *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*. 4(Zeitlin 1995):1–16. doi: 10.1017/S0033583501003705.
- Putri, Ika Milany. 2019. “Studi Fenomenologi Motif Pemilihan Pendidikan Di Sekolah Nonformal (Studi Kasus Di PKBM Kartini, Kota Malang, Jawa Timur).” Universitas Negeri Malang.
- Rahardjo, Mudjia. 2011. “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang* 1–4.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarta, Wayan. 2014. “Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender.” *Sosial Ekonomi Pertanian* 1–12.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Syamsuddin. 2018. “Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga (Fungsionalisme Struktural Dan Interksionisme Simbolik).” edited by Team Wade Publish. Ponorogo.
- Widyaningrum, Ratih. 2013. “Peningkatan Rasa Ingin Tahu Dan Prestasi Belajar IPA Materi Gaya Melalui Metode Eksperimen Di Kelas V SD Negeri 1 Cilongok.”